

Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Sinjai

Bambang Argo Wibowo, Andi Muhammad Aflah Aiman*, Hendrik Anggi Setyawan

Departemen Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto S.H, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia

*Corresponding author, e-mail : aflahaiman24@gmail.com

ABSTRAK: Kabupaten Sinjai memiliki potensi perikanan yang besar dilihat dari produksi perikanan tangkap yang tinggi pada tahun 2019 sebesar 370.545 ton. Tujuan penelitian ini adalah menentukan komoditas unggulan dan komoditas potensial serta menyusun strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode pengambilan sampel secara purposive sampling. Data primer didapatkan melalui wawancara untuk menentukan strategi pengembangan komoditas unggulan. Data sekunder produksi perikanan tangkap untuk menganalisis komoditas unggulan dan potensial. Analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS) dan analisis Spesialisasi untuk menentukan komoditas unggulan dan potensial sedangkan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan. Hasil yang diperoleh dari analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share* dan analisis Spesialisasi komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Sinjai yakni Manyung (*Arius thalassinus*), Selar (*Caranx melamphygus*), Lemadang (*Coryphaena hippurus*), Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) sedangkan komoditas potensial yakni Japuh (*Dussumieria acuta*), Lemuru (*Sardinella lemuru*), Kapas-kapas (*Lactarius lactarius*), Tongkol (*Euthynnus affinis*), Cucut (*Rhizoprionodon acutus*), Lobster (*Panulirus spp*), Cumi-cumi (*Doryteutis pealeii*), Gurita (*Octopus spp*), Sotong (*Sepia spp*). Hasil strategi pengembangan analisis SWOT adalah Peningkatan fasilitas produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai, Penambahan jumlah pelabuhan perikanan serta peningkatan fasilitas Pokok PPI Lappa, Pengembangan fasilitas PPI Lappa, Peningkatan jumlah Armada penangkapan >30 GT dan Pengadaan Pelatihan Kecakapan Nelayan.

Kata kunci: Komoditas Unggulan; Strategi Pengembangan; Sinjai

Strategy for Developing Fish Catching Main Commodities in Sinjai Regency

ABSTRACT: Sinjai Regency has enormous fishery potential seen from the high Fish Catching production in 2019 with 370.545 tons. The purpose of this research is to determine the main and potential commodities and to strategize the development of Fish Catching in Sinjai Regency. The method used is descriptive with purposive sampling method. Primary data was obtained through interviews to determine the strategy for developing main commodities. Secondary data of Fish Catching production is to analyze main and potential commodities. Data analysis used is Location Quotient analysis (LQ), Shift Share analysis (SS) and Specialization analysis to determine main and potential commodities while SWOT analysis determines development strategies. The results obtained with the Location Quotient analysis, Shift Share analysis and specialization analysis of Developing Fish Catching Main Commodities in Sinjai Regency is Ariid Catfish (*Arius thalassinus*), Mackerel (*Caranx melamphygus*), Dolphin Fish (*Coryphaena hippurus*), Skipjack Tuna (*Katsuwonus pelamis*) dan Spanish Mackerel (*Scomberomorus commersoni*) while the potential commodities are Japuh (*Dussumieria acuta*), Sardine (*Sardinella lemuru*), Kapas-kapas (*Lactarius lactarius*), Mackerel Tuna (*Euthynnus affinis*), Cucut (*Rhizoprionodon acutus*), Lobster (*Panulirus spp*), Squid (*Doryteutis pealeii*), Octopus (*Octopus spp*), Cuttlefish (*Sepia spp*). The results of development strategy in SWOT analysis are increasing Fish Catching production facilities in Sinjai Regency, increasing the number of fishing ports and increasing PPI Lappa main facilities, developing PPI Lappa facilities, increasing the number of fishing fleets with size >30 GT and providing fisherman skills training.

Keywords: Main Commodities; Development Strategy; Sinjai

PENDAHULUAN

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada bibir Teluk Bone dan kawasan Pulau Sembilan yang dilalui arus Laut Flores menuju Teluk Bone memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar sehingga dapat menjadi salah satu usaha penangkapan ikan yang dapat dikembangkan menjadi usaha yang menguntungkan. Sektor perikanan Kabupaten Sinjai memang sangat menjanjikan, Berdasarkan Statistik Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai (2020), pada tahun 2019 nilai total produksi hasil perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai senilai Rp 44.616.361.170 dengan total produksi 8.725.376 Kg dalam setahun. Komoditi utama produksi perikanan tangkap ini adalah cakalang dengan jumlah produksi pada tahun 2019 lalu yaitu 5.267.590 Kg, ikan layang sebanyak 2.254.715 Kg, ikan tuna 619.418 Kg, ikan selar kuning 214.289 Kg, ikan tembang 120,625 Kg dan ikan lencam sebanyak 105.501 Kg. jumlah nelayan di Kabupaten Sinjai tahun 2019 sebanyak 9.068 orang. Penggerak utama pembangunan sektor ekonomi yang didukung oleh potensi perikanan yang sangat potensial di Kabupaten Sinjai dimana memiliki produksi ikan yang beragam yang dimanfaatkan nelayan di pesisir Teluk Bone. Potensi tersebut belum dioptimalkan karena tidak adanya informasi terkini mengenai komoditas unggulan tersebut yang mana lokasi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai diduga menjadikan masyarakat dan pemerintah hanya terfokus pada beberapa jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi dan mengenyampingkan usaha penangkapan untuk jenis ikan lainnya yang bisa menjadi titik awal bangkitnya perekonomian berbasis perikanan tangkap.

Pembangunan sarana dan prasarana sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi berbasis perikanan sangat dibutuhkan. Peningkatan produksi berbanding lurus dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana sehingga dibutuhkan analisis pertumbuhan untuk mengetahui strategi pembangunan yang tepat. Oleh karena itu, informasi mengenai jenis ikan apa saja yang menjadi komoditas unggulan dan potensial Kabupaten Sinjai sangat diperlukan agar Pemerintah dapat memaksimalkan penyediaan sarana dan prasarana penangkapan ikan dan kebutuhan nelayan dapat mengoptimalkan pembangunan ekonomi berbasis perikanan tangkap. Penentuan komoditas unggulan merupakan langkah untuk mengetahui kontribusi dari sektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Sinjai. Menurut Irnawati *et al.*, (2011) dalam Riswan *et al.*, (2018), Komoditas unggulan adalah suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual yang tinggi diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan dengan jenis yang lainnya. Komoditas ikan unggulan disisi penawaran ditinjau dari berbagai macam sisi seperti unggulan dalam keadaan biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi nelayan dan dapat dijadikan produk andalan untuk menghasilkan pendapatan yang optimum. Komoditas unggulan sektor perikanan laut merupakan komoditas strategis untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan data dari pemerintah Kabupaten Sinjai keadaan geografis wilayahnya terdiri dari daerah pegunungan (Kaki Gunung Bawakaraeng), pedataran, pesisir dan laut. Wilayah pesisir Kabupaten Sinjai merupakan kawasan pantai dan pulau dengan potensi perikanan yang cukup besar. Dengan panjang pantai kurang lebih 28 km, potensi untuk pengembangan ikan tangkap, budidaya laut dan perairan umum sangat menjanjikan. Untuk perikanan tangkap sendiri, tingkat pemanfaatan mencapai 23.290,5 ton/tahun. Beberapa hasil 5 tangkapan dengan nilai ekonomis tinggi berupa ikan cakalang, tuna dan tongkol. Untuk budidaya tambak, komoditi yang dapat dikembangkan antara lain udang windu, rumput laut dan ikan bandeng (Ikbal, 2016).

Sektor perikanan tangkap Kabupaten Sinjai merupakan sektor yang dapat menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi yang didukung oleh potensi perikanan yang sangat potensial di Kabupaten Sinjai dimana memiliki produksi ikan yang beragam yang dimanfaatkan nelayan di pesisir Teluk Bone. Potensi tersebut belum dioptimalkan karena tidak adanya informasi terkini mengenai komoditas unggulan tersebut yang mana lokasi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai diduga menjadikan masyarakat dan pemerintah hanya terfokus pada beberapa jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi dan mengenyampingkan usaha penangkapan untuk jenis ikan lainnya yang bisa menjadi titik awal bangkitnya perekonomian berbasis perikanan tangkap.

Penentuan komoditas unggulan merupakan salah satu langkah untuk mengetahui kontribusi dari sektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Sinjai. Komoditas unggulan di Kabupaten Sinjai mengindikasikan bahwa Kabupaten Sinjai mampu menghasilkan produk yang menjadi ciri khas yang disebabkan oleh adanya kegiatan faktor sumberdaya domestik daerah Kabupaten

Sinjai. Penyediaan produk yang mempunyai mutu baik harus dilakukan dengan cara peningkatan produktivitas dan efisiensi produk sehingga komoditas unggulan tersebut memiliki daya saing yang tinggi dengan harapan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dibanding dengan komoditas unggulan sektor lain. Penentuan komoditas unggulan maka penentuan komoditas potensial pun dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi yang ada di Kabupaten Sinjai.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan, komoditas potensial dan menyusun strategi pengembangan perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan dan potensial di Kabupaten Sinjai.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari Februari 2021 di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Survei dan observasi langsung dilakukan pada lokasi penelitian diantaranya PPI Lappa, kantor perizinan untuk usaha penangkapan ikan, pemukiman nelayan dan juragan ikan serta melihat langsung proses jual beli produk perikanan tangkap yang ada di TPI higienis PPI Lappa.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Responden yang diambil dalam penelitian ini antara lain staf pengelolaan data perikanan tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai, Kepala Bidang Pengelolaan Perikanan Tangkap Dinas Perikanan Sinjai, Kepala Seksi Sarana Prasarana Perikanan Tangkap Dinas Perikanan Sinjai, Kepala PPI Lappa, Penyuluh Perikanan Kabupaten Sinjai, pegawai PPI Lappa, Juragan ikan atau punggawa di PPI Lappa. Jumlah responden yang dijadikan objek penelitian berjumlah 9 sampel yang masing-masing mewakili populasi. Menurut Ferdian *et al.*, (2012), Purposive sampling yaitu metode yang dilakukan dengan menentukan siapa yang termasuk anggota sampel penelitian dan seorang peneliti harus mengetahui bahwa responden yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan subjek penelitian.

Menurut Hidayat (2013), Analisis location quotient merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan mengetahui apakah suatu sektor atau komoditas merupakan sektor basis atau non-basis. Location quotient adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Dengan kata lain, location quotient dapat menghitung perbandingan antara share output sektor *i* di Kota/Kabupaten dan share output sektor *i* di provinsi. Menurut Sirait (2013), bahwa dalam menghitung Location Quotient menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan: v_i = Produksi jenis ikan A pada tingkat Kabupaten Sinjai; v_t = Total Produksi pada tingkat Kabupaten Sinjai; V_i = Produksi jenis ikan A pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan; V_t = Total produksi pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan; $LQ < 1$ maka komoditas termasuk dalam kategori non basic; $LQ > 1$ maka komoditas termasuk dalam kategori non basic

Analisis Shift Share menurut Susanto dan Woyanti (2008), bahwa formula yang digunakan untuk shift share adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} G_j &= Y_{jt} - Y_{jo} \\ N_j &= Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\ (G - N)_j &= Y_{jt} - (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\ D_{jt} &= \{ (Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}) \} \end{aligned}$$

Keterangan: G_j = Pertumbuhan produksi dari perikanan tangkap total di Sinjai; N_j = Komponen regional Share di Kabupaten Sinjai; $(G - N)_j$ = Komponen net shift di Kabupaten Sinjai; D_j = Komponen differential shift di Kabupaten Sinjai; Y_{ij} = Produksi total ikan jenis *i* di tingkat Kabupaten

Sinjai; Y_j = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Kabupaten Sinjai; Y_i = Produksi total ikan jenis i di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan; Y = Produksi total perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Selatan; o = Periode awal; t = Periode akhir; j = Daerah Kabupaten Sinjai

Kriteria : $G_j - N_j < 0$ = pertumbuhan perikanan di daerah Kabupaten Sinjai lebih lambat dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan. $G_j - N_j > 0$ = pertumbuhan perikanan di daerah Kabupaten Sinjai lebih cepat dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan. $D_{jt} < 0$ = jenis ikan i di daerah Kabupaten Sinjai pertumbuhannya lebih lambat di bandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. $D_{jt} > 0$ = jenis ikan i di daerah Kabupaten Sinjai pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan

Analisis Spesialisasi atau sering disebut indeks spesialisasi adalah indeks untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor lapangan usaha antar daerah. Kriteria pengukurannya spesialisasi jika indeks spesialisasi mendekati nol maka kedua daerah tidak memiliki spesialisasi, dan jika indeks spesialisasi mendekati dua maka kedua daerah memiliki spesialisasi. Oleh karena itu, nilai indeks spesialisasi yang lebih besar daripada satu dapat dianggap sebagai subsektor yang memiliki spesialisasi. Tinggi rendahnya tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, sebagai pembanding dipergunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah (Pujiati, 2009). Menurut Yurliana *et al.* (2015), nilai SI diperoleh dengan rumus:

$$SI = [v_i/v_t - V_i/V_t] \times 100\%$$

Keterangan v_i = Produksi jenis ikan A pada tingkat Kabupaten Sinjai; v_t = Total Produksi pada tingkat Kabupaten Sinjai; V_i = Produksi jenis ikan A pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan; V_t = Total produksi pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Analisis SWOT adalah analisis berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan maupun pemangku kebijakan. Menurut Yusuf dan Muhartono (2017), Strategi pengembangan usaha perikanan tangkap dengan mempertimbangkan faktor kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman. Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada. Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dan peluang (*opportunities*) yang ada. Selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) bisa menghadapi ancaman (*threats*) dan mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang ada.

Menurut Wahdaniyah *et al.* (2018), pembobotan lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan profesional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan besarnya pengaruh faktor strategis pada posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak faktor strategis. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah satu, dengan skala 1.00 (sangat penting) sampai dengan 0.00 (tidak penting).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi perikanan tangkap yang dominan dan terdata tahun 2015-2019 terdapat 54 jenis. Terdapat 26 jenis ikan yang menjadi Komoditas basic di Kabupaten Sinjai. Terdapat pula 28 jenis ikan lainnya termasuk non basic. Jenis Ikan yang termasuk kedalam komoditas basic yakni Manyung, Ikan Sebelah, Selar, Bawal Hitam, Bawal Putih, Talang-talang, Japuh, Tembang, Lemuru, Lemadang, Kapas-kapas, Tongkol, Cakalang, Kembung, Tenggiri, Tuna Mata Besar, Beronang Kuning, Alu-alu, Cucut, Pari Kembang, Udang Barong, Lobster, Cumi-cumi, Gurita, Sotong dan Teripang. Nilai LQ dari ikan tersebut >1 . Nilai LQ terbesar adalah Ikan Sebelah dengan nilai LQ sebesar 36,10. Hal ini menunjukkan bahwa produksi jenis ikan tersebut termasuk tinggi dibandingkan jumlah produksi jenis ikan yang sama di Kabupaten lain se-Sulawesi Selatan.

Jenis ikan yang produksi di Kabupaten Sinjai lebih rendah dibanding Kabupaten lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan antara lain adalah Cendro, Ekor Kuning, Kuwe, Layang, Sunglir,

Tetengkek, Kakap Putih, Teri, Ikan Kakatua, Peperek, Lencam, Kakap Merah, Belanak, Biji Nangka, Kurisi, Banyar, Madidihang, Kerapu Karang, Kerapu Bebek, Kerapu Lumpur, Kerapu Sunu, Ikan Beronang, Udang Putih, Udang Windu, Kepiting, Rajungan, Penyu dan Kerang Darah. Ikan tersebut termasuk komoditas non basis. Hal ini disebabkan nilai LQ dari ikan tersebut < 1 . Jenis ikan dengan nilai LQ terendah adalah Penyu dengan nilai 0,001. Penyu merupakan hewan yang dilindungi dan tidak termasuk dalam konsumsi pangan masyarakat sekitar sehingga penyu yang tertangkap akan langsung dilepaskan kembali. Hal ini diperkuat oleh Nurhayati et al. (2020), Usaha perlindungan penyu terus dilakukan oleh Pemerintah maupun kelompok pemerhati lingkungan. Salah satunya adalah meningkatkan pengawasan terhadap habitat yang sesuai untuk lokasi peneluran dan pengawasan pada penangkapan penyu. Di Indonesia penyu telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Upaya untuk pelestarian dan penyelamatan penyu yang sejalan dengan pembangunan perekonomian masyarakat 36 dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata berbasis konservasi penyu dan melibatkan masyarakat lokal.

Jenis ikan yang menjadi sektor basis perikanan tangkap di Kabupaten Pati yang mempunyai nilai LQ ≥ 1 antara lain ikan layang, lemuru, manyung. Jenis ikan yang menjadi sektor basis di Kabupaten Pati juga menjadi sektor basis di Kabupaten Sinjai. Jenis ikan yang menjadi sektor basis di Kabupaten Sinjai yang sama dengan Kabupaten Pati adalah ikan manyung dan ikan lemuru. Hal ini menunjukkan bahwa ikan pelagis kecil di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Pati merupakan ikan dengan nilai ekonomis penting. Hal ini diperkuat oleh Tryasmara et al., (2017) yang menyatakan bahwa jenis ikan yang mempunyai nilai LQ ≥ 1 antara lain ikan layang, lemuru, manyung. Jenis-jenis ikan tersebut merupakan komoditas yang menjadi sektor basis perikanan tangkap di Kabupaten Pati. Nilai LQ tertinggi terdapat pada ikan Manyung yaitu 5,669.

Nilai net shift perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai tahun 2015-2019 mendapatkan nilai negatif dan positif. Nilai negatif ditunjukkan pada hasil net shift data perikanan tangkap 2015-2016 sebesar -2.538,32. Hal ini menunjukkan laju pertumbuhan perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai lebih lambat dari Provinsi Sulawesi Selatan. Net shift tahun 2016-2017 sebesar 6.358,08 yang menunjukkan pada tahun tersebut laju pertumbuhan perikanan tangkap Kabupaten Sinjai lebih cepat dibanding Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis ikan di Kabupaten Sinjai yang memiliki pertumbuhan lebih lambat dibanding Provinsi Sulawesi Selatan adalah cendro, ikan sebelah, layang, sunglir, bawal hitam, bawal putih, talang-talang, kakap putih, japuh, tembang, teri, ikan kakatua, peperek, lencam, kakap merah, biji nangka, tongkol, kembung, madidihang, tuna mata besar, kerapu karang, kerapu bebek, kerapu lumpur, kerapu sunu, ikan beronang, beronang kuning, alu-alu, pari kembang, udang putih, udang windu, kepiting, rajungan, kerang darah, cumi-cumi, gurita, sotong dan teripang. Nilai differential shift terkecil didapati oleh jenis ikan sebelah dengan nilai differential shift sebesar -1.137,57. Hal ini menunjukkan pertumbuhan produksi dan daya saing ikan sebelah di Kabupaten Sinjai sangat kecil dibanding pertumbuhan produksi tangkapan layang di Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis ikan yang di Kabupaten Pekalongan yang mempunyai nilai differential shift $D_j > 0$ yaitu selar, kuro, tongkol krai, kembung, tenggiri, layur dan simping. Jenis ikan yang mempunyai differential shift $D_j > 0$ di Kabupaten Sinjai yang sama dengan di Kabupaten Pekalongan adalah ikan selar. Jenis ikan selar di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Pekalongan merupakan jenis ikan yang mempunyai pertumbuhan lebih cepat dibandingkan jenis ikan yang lain. Hal ini diperkuat oleh Mustofa et al., (2018) yang menyatakan bahwa Jenis ikan yang mempunyai nilai differential shift $D_j > 0$ di Kabupaten Pekalongan yaitu Selar (*Selaroides* sp) 47,14, Kuro (*Priacanthus tayenus*) 1,90, Tongkol krai (*Euthynnus affinis*) 5,16, Kembung (*Rastregiller kanagurta*) 49,32, Tenggiri (*Scomberomorus guttatus*) 5,78, Layur (*Trichiurus lepturus*) 2,12 dan Simping (*Amusium* sp) 10,41. Jenis ikan tersebut merupakan jenis ikan yang mempunyai pertumbuhan lebih cepat dibandingkan jenis ikan yang lain karena sangat dominan di Kabupaten Pekalongan.

Jenis ikan yang termasuk kedalam kategori spesialisasi yakni manyung, selar, japuh, lemadang, tongkol, cakalang, tenggiri, tuna mata besar, cumi-cumi, gurita dan sotong. Hal ini dikarenakan nilai hasil analisis SI dari 11 jenis ikan tersebut diatas 1%. Nilai spesialisasi terbesar adalah ikan tongkol yakni 6,32%. Hal ini disebabkan produksi 11 jenis ikan tersebut paling besar tiap tahunnya dibanding dengan jenis ikan lainnya. Penangkapan ikan tongkol di Kabupaten Sinjai paling tinggi karena didukung oleh lokasi Kabupaten Sinjai yang berada di perairan Teluk Bone

dan adanya kawasan Pulau pulau Sembilan, yang dilalui arus dari Laut Flores. Penangkapan didominasi Kapal lebih dari 30 GT dengan alat tangkap Rawai Tuna.

Jenis ikan yang termasuk kedalam kategori spesialisasi dengan nilai SI > 1 di Kabupaten Rembang adalah layang, kembung dan ikan selar. Jenis ikan yang mempunyai nilai SI > 1 di Kabupaten Sinjai yang sama dengan di Kabupaten Rembang adalah ikan selar. Ikan selar terdapat spesialisasi di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Rembang dikarenakan ikan selar setiap tahunnya memiliki jumlah produksi yang sangat besar dibandingkan dengan jenis ikan lain. Hal ini diperkuat oleh Mudzakir dan Paramartha, (2012) yang menyatakan bahwa ikan yang memiliki nilai SI > 1 di Kabupaten Rembang ada tiga spesies ikan yaitu adalah ikan layang (*Decapterus russeli*) dengan rata-rata spesialisasinya sebesar 10,19%, kembung (*Rastrellinger sp*) 3,63%, dan selar (*Selaroides leptolepis*) 3,07%. Ikan layang (*Decapterus russeli*) yang memiliki nilai spesialisasi tertinggi yaitu sebesar 10,19%, ini dikarenakan ikan layang (*Decapterus russeli*) setiap tahunnya memiliki jumlah produksi yang sangat besar.

Komoditas Unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai adalah manyung, selar, lemadang, cakalang dan tenggiri. Manyung, selar, lemadang, cakalang dan tenggiri dikategorikan sebagai komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Sinjai berdasarkan hasil analisis data berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share (SS) maupun analisis Spesialisasi (SI) yang memenuhi 3 dari 3 kriteria analisis yang telah dilakukan.

Manyung, selar, lemadang, cakalang dan tenggiri merupakan ikan pelagis yang menjadi ikan ekonomis pernting di Kabupaten Sinjai. Ikan cakalang merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sinjai merupakan salah satu sentra penghasil pangan komoditas unggulan berbasis perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki komoditas unggulan perikanan tangkap diantaranya tuna, tongkol, cakalang dan gurita. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan produsen bahan pangan ekonomis penting bukan hanya untuk kepentingan lokal tetapi juga untuk kebutuhan ekspor yang berkontribusi dalam peningkatan devisa negara.

Jenis ikan komoditas potensial sesuai urutan ranking 1 sampai 9 adalah lemuru, cucut, kapas-kapas, lobster, japuh, tongkol, gurita, cumi-cumi dan sotong. Posisi pertama yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan potensinya adalah lemuru. Lemuru merupakan ikan yang dominan ditangkap menggunakan alat tangkap Purse Seine. Alat tangkap Purse Seine di Kabupaten Sinjai menggunakan kapal dengan ukuran <30 GT. Kapal ukuran <30 GT biasa berpangkalan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Lappa. Komoditas potensial perikanan tangkap Kabupaten Sinjai adalah ikan japuh, lemuru, kapas-kapas, tongkol, cucut, lobster, cumi-cumi, gurita, dan sotong

Perairan Kabupaten Sinjai merupakan perairan yang berada di perairan Teluk Bone dan adanya kawasan Pulau pulau Sembilan, yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone. Hal ini merupakan salah satu faktor mengapa komoditas potensial didominasi ikan pelagis. Kabupaten Sinjai menjadi Kabupaten penyumbang lemuru tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 dengan 1.807,72 Ton. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukannya pengembangan dan penentuan strategi guna meningkatkan nilai produksi lemuru.

Analisis SWOT adalah analisa dari faktor internal dan eksternal yang diperlukan dalam menentukan strategi pembangunan tempat pelelangan ikan. Faktor internal sendiri meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Strategi pengembangan yang tepat dan sesuai dengan kondisi tempat pelelangan ikan akan memajukan usaha dari tempat pelelangan ikan itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh Suherman (2010) bahwa berdasarkan pengamatan terhadap kondisi internal dan eksternal, terdapat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Keempat unsur tersebut dinilai dapat menentukan strategi yang tepat dalam rangka pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan. Menurut Zhang *et al.* (2020), analisis SWOT merupakan strategi utama yang sering digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang baru, dengan mengidentifikasi kelemahan yang berpotensi memperbesar ancaman bagi perusahaan.

Merumuskan langkah strategi dalam mengelola dan mengembangkan tempat pelelangan ikan menggunakan analisis. Analisis yang digunakan yaitu dengan analisis faktor internal atau

yang sering disebut *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan faktor eksternal atau sering disebut *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS).

Menurut Ikhsan dan Artahnan (2011), Faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, yang dirangkum ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, *Internal Strategic Factor Analysis Summary*), peluang dan ancaman dituangkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, *External Strategic Factor Analysis Summary*).

Matriks SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah membandingkan antara kondisi eksternal dan kondisi internal. Hasil dari analisis matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana kekuatan serta kelemahan yang. Gabungan dari kolom dan baris yang terdapat pada matriks dapat digunakan sebagai gambaran alternatif dari kebijakan pengembangan. Faktor internal atau *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) terbagi menjadi dua yakni kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Identifikasi faktor internal merupakan langkah awal dari analisis SWOT.

Strengths (S)/ Kekuatan

Posisi geografis Kabupaten Sinjai yang berada di perairan yang strategis. Kabupaten Sinjai memiliki letak geografis wilayah yang sangat strategis sehingga dapat mendorong kemajuan ekonomi khususnya dibidang perikanan. Letak geografis Kabupaten Sinjai yang berada di perairan Teluk Bone dan adanya kawasan Pulau-pulau Sembilan, yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone merupakan modal penting bagi pengembangan perikanan. Kapal-kapal nelayan dari luar daerah seperti Nusa Tenggara, Sulawesi Tenggara, Selayar, Takalar, maupun Bone banyak melakukan aktivitas bongkar muat di PPI Lappa.

Memiliki ikan ekonomis penting dengan produktivitas tinggi. Kabupaten Sinjai dikenal dengan perikanan pelagisnya yakni Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Ikan Layur (*Trichiurus lepturus*) Lemuru (*Sardinella lemuru*) Tuna Mata Besar (*Thunus obesus*), Tuna Madidihang (*Thunus albacares*), Tongkol (*Euthynus affinis*) serta berbagai jenis ikan demersal seperti Kerapu (*Epinephelus spp*) dan Kuwe (*Caranx spp*).

Kawasan PPI Lappa semakin representatif dan ramah untuk pemilik kapal. Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Lappa saat ini telah menjadi kawasan pendaratan, dan jual beli hasil tangkapan nelayan yang paling ramai di Sulawesi Selatan. Terdapat 51 pengadaan sarana dan prasarana pemberdayaan usaha skala kecil masyarakat kelautan dan perikanan sebanyak 18 paket, rehabilitasi sarana dan prasarana pokok unit pembibitan (UPTD BB) 6 paket, pengembangan budidaya air tawar 2 paket dan pengembangan budidaya air payau 1 paket.

Terdapat gerai pelayanan perizinan perikanan yang berpusat di PPI Lappa. Gerai pelayanan perizinan perikanan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) yang berpusat di Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara telah melayani 7 jenis izin perikanan. Dari jumlah tersebut diantaranya Surat Izin Penangkapan Ikan atau SIPI yang selama ini menjadi keluhan bagi nelayan di Kabupaten Sinjai. Produksi ikan di PPI Lappa Kabupaten Sinjai terjadi sepanjang tahun dan terus meningkat dari tahun ke tahun dilihat dari data produksi perikanan tangkap Kabupaten Sinjai dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada 2019 nilai total produksi hasil perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai senilai Rp 528, 147 milyar dengan total produksi 35.935 ton dalam setahun.

Weaknesses (W)/ Kelemahan

Perairan Kabupaten Sinjai hanya memiliki satu pelabuhan perikanan yaitu Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Lappa yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara. Wilayah pesisir Kabupaten Sinjai tersebar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sinjai Utara, Kecamatan Sinjai Timur dan Kecamatan Tellulimpoe. Nelayan yang berasal dari Kecamatan Sinjai Timur dan Kecamatan Tellulimpoe banyak melakukan aktivitas 52 bongkar muat di PPI Lappa sehingga memerlukan biaya lebih dalam melakukan kegiatan perikanan. Pendidikan terakhir nelayan rendah. Secara umum tingkat pendidikan nelayan di Kabupaten Sinjai masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner terhadap beberapa pegawai Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai diantaranya Kepala Dinas, Kepala Bidang Pengelolaan Perikanan Tangkap, Kepala Seksi Sarana Prasarana Perikanan Tangkap, Kepala PPI Lappa, penyuluh perikanan, beberapa juragan ikan dan beberapa nelayan menyatakan bahwa tingkat pendidikan nelayan masih rendah. Mayoritas

nelayan hanya lulusan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Fasilitas PPI Lappa belum memenuhi standar. PPI Lappa belum memenuhi standar dilihat dari kelengkapan fasilitas. Pada fasilitas pokok, PPI Lappa belum memiliki penahan gelombang (breakwater), turap (revetment), groin dan alur pelayaran.

Minimnya armada penangkapan >30 GT. Armada penangkapan di Kabupaten Sinjai di dominasi Kapal motor dengan ukuran 30GT jumlah armada yang ada di Kabupaten Sinjai. Hal ini jelas menjadi kelemahan yang dimiliki Kabupaten Sinjai dalam meningkatkan produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai dikarenakan sumberdaya perairan Sinjai yang sangat potensial. Nelayan belum mampu menggunakan alat tangkap dan alat bantu modern secara optimal. Nelayan Kabupaten Sinjai masih terdapat nelayan tradisional. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai, armada penangkapan motor tempel <5 GT berjumlah 306 unit dari 2.432 armada penangkapan di Kabupaten Sinjai. Armada penangkapan motor tempel <5 GT menggunakan alat tangkap tradisional dengan alat bantu yang sangat sederhana. Jarak melaut nelayan tradisional dekat dari *Fishing Base* dan target tangkapan tidak membutuhkan alat bantu modern.

Opportunities (O)/ Peluang

Berbagai program peningkatan produksi sumber daya perikanan secara berkelanjutan oleh pemerintah kabupaten dan provinsi. Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai pada tahun 2019 lalu telah menyalurkan berbagai bantuan diantaranya kapal penangkapan kapal ikan dibawah 3 GT sebanyak 25 unit, alat penangkapan ikan dan sarannya sebanyak 59 unit, bantuan premi asuransi nelayan kepada 50 orang, sertifikasi hak atas tanah nelayan 50 persil. Terdapat sentra industri pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Sinjai. Sentra industri pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Sinjai telah beroperasi sejak tahun 2019. Terdapat beberapa mesin pengolahan dan pengemasan produk olahan perikanan yang tidak hanya diminati oleh masyarakat Kabupaten Sinjai melainkan dipasarkan keluar daerah. Kapal-kapal nelayan dari luar daerah melakukan aktivitas di PPI Lappa. Kapal-kapal nelayan dari luar daerah seperti Nusa Tenggara, Sulawesi Tenggara, Selayar, Takalar, maupun Bone melakukan aktivitas di tempat ini. Mereka nyaman membongkar hasil tangkapan di PPI Lappa karena ombak yang tenang di sekitar perairan Sinjai.

Permintaan pasar lokal maupun luar daerah yang tinggi. Permintaan hasil perikanan yang berasal dari Kabupaten Sinjai banyak diminati. Mengingat hasil tangkapan utamanya antara lain jenis tongkol, manyung, layur dan kerapu. Hasil tangkapan perikanan Kabupaten Sinjai memiliki permintaan tinggi dari pasar lokal maupun luar daerah. Minat konsumsi ikan yang meningkat. Saat ini seiring dengan makin digalakkannya gerakan makan ikan, minat makan ikan masyarakat Kabupaten Sinjai dan Provinsi Sulawesi Selatan makin meningkat. Tahun 2019 konsumsi ikan masyarakat Indonesia mencapai 54 kg/perkapita seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap komoditas pangan bernilai gizi tinggi. Ikan-ikan berkualitas ekspor yang banyak berdasarkan data dari dinas perikanan Kabupaten Sinjai, jumlah ikan berkualitas ekspor yang diproduksi di PPI Lappa seperti ikan tuna, tongkol dan cakalang.

Treatises (T)/ Ancaman

Harga ikan yang fluktuatif disetiap musim. Harga ikan di Kabupaten Sinjai antara musim puncak dan paceklik sangat drastis perubahannya. Hal ini terjadi karena minimnya akomodasi untuk menampung hasil tangkapan di musim puncak yang membuat kualitas ikan mudah mundur mutu. Alat bantu penangkapan ikan cenderung tradisional. Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan Kabupaten Sinjai mayoritas adalah *Purse Seine* dengan kapal motor tempel berukuran <30 GT. Nelayan cenderung menggunakan kejadian alam sebagai alat bantu penangkapan ikan seperti gerombolan ikan. Musim penangkapan sangat tergantung dengan cuaca. Proses penangkapan ikan di Kabupaten Sinjai masih tergantung dengan cuaca. Mayoritas armada penangkapan ikan tidak melaut apabila cuaca buruk melanda. Hal ini dimanfaatkan nelayan untuk melakukan perbaikan kapal dan jaring sehinggaketika cuaca kembali membaik maka nelayan sudah siap untuk melaut kembali.

Fasilitas TPI Lappa yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Luas area TPI Lappa yaitu 300 m² yang ada di Kabupaten Sinjai dimana TPI Lappaini merupakan TPI Higienis. Namun sebagaian TPI ini hanya digunakan sebagai lahan parkir motor oleh oknum yang tidak bertanggung jawab

dikarenakan penjual ikan merasa tidak nyaman dengan TPI higienis yang dinilai tertutup. Nelayan seharusnya dilengkapi dengan sistem yang menunjang keselamatan seperti asuransi jiwa, teknologi komunikasi, perlengkapan keselamatan di perahu, cara berpikir baru tentang keselamatan kerja. Pemberdayaan Nelayan itu perlu dilakukan karena nelayan sangat tergantung pada sumber daya ikan, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, kepastian usaha, teknologi, dan informasi.

Menurut analisis hasil kuesioner responden dan penelitian terdahulu, perikanan tangkap Kabupaten Sinjai memiliki beberapa poin kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treath*). Salah satu kekuatan yang dimiliki perikanan Kabupaten Sinjai adalah perairan Kabupaten Sinjai yang berada di perairan Teluk Bone dan adanya kawasan Pulau Sembilan, yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone membuat sumberdaya ikan di Sinjai melimpah. Salah satu sumberdaya perikanan yang dieksploitasi di Teluk Bone adalah ikan cakalang. Hal ini diperkuat oleh Jamal *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa Wilayah laut teluk Bone yang memiliki luas sekitar 31,837 km² memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar khususnya perikanan cakalang karena 59% (13,616) ton produksi ikan cakalang Sulawesi Selatan berasal dari Kawasan Teluk Bone. Usaha penangkapan ikan yang ada masih dalam skala tradisional dan dalam jumlah yang cukup banyak. Salah satu sumberdaya perikanan yang dieksploitasi di Teluk Bone adalah ikan cakalang. Potensi ikan cakalang yang ada dipengaruhi oleh pola distribusi biofisik lingkungan secara spasial dan temporal. Lingkungan biofisik yang berada dekat mulut teluk (Laut Flores) dipastikan berbeda dengan lingkungan biofisik yang jauh dari mulut teluk.

Kabupaten Sinjai memiliki beberapa kelemahan di bidang perikanan tangkap yang menonjol adalah minimnya armada penangkapan yang berukuran >30GT. Jumlah kapal di Kabupaten Sinjai didominasi oleh kapal motor (<30 GT). Berdasarkan data tahun 2019 yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai tidak terdapat armada penangkapan yang berukuran >30 GT. Ukuran armada penangkapan sendiri sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi perikanan serta optimalisasi sumberdaya. Hal ini diperkuat oleh Suryana *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa GT atau ukuran kapal berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Semakin besar GT kapal semakin besar pula hasil tangkapan. Hal ini dikarenakan bentuk dan ukuran suatu kapal akan berpengaruh terhadap kekuatan kapal tersebut di atas laut.

Peluang yang dimiliki perikanan tangkap Kabupaten Sinjai antara lain dukungan pemerintah daerah yang kuat, terdapat industri pengolahan perikanan, Kapal-kapal nelayan dari luar daerah banyak melakukan aktivitas bongkar muat di PPI Lappa, permintaan ikan yang tinggi dari dalam maupun luar daerah serta minat makan ikan pada masyarakat yang meningkat. permintaan atau konsumsi ikan laut segar di Sulawesi Selatan cenderung terus meningkat. Musim paceklik menyebabkan produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan. Hal ini diperkuat oleh Rahim, A. (2016) yang menyatakan bahwa merujuk pada produksi atau penawaran ikan laut segar yang selalu berfluktuasi sedangkan permintaan atau konsumsi ikan laut segar di Sulawesi Selatan cenderung terus meningkat. Tingginya volume penangkapan ikan yang belum dimanfaatkan tidak terlepas pula dari peningkatan permintaan ikan. Secara umum konsumsi ikan segar di Sulawesi Selatan pada tahun 2003 sebesar 45,0 kg/kapita/tahun, tahun 2004 sebesar 46,2 kg/kapita/ tahun. Adanya faktor musim menyebabkan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Barru yang berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi, Kabupaten Jeneponto (Laut Flores), dan Kabupaten Sinjai (Teluk Bone). Pada sisi penawaran, saat musim penangkapan (panen) terjadi *over supply*, sedangkan musim paceklik (barat dan timur) ataupun musim penangkapan saat terjadi bulan purnama produksi menurun.

Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Sinjai

Berdasarkan identifikasi pada faktor-faktor yang telah didapatkan maka dilakukan penskoran nilai bobot dan rating. Nilai bobot didapatkan berdasarkan penting atau tidak penting variabel faktor tersebut untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai sedangkan rating ditentukan untuk mengetahui kuat atau lemah pengaruh variabel tersebut terhadap peningkatan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai. Penentuan strategi bertujuan untuk menentukan prioritas strategi dari keseluruhan strategi yang diperoleh dari tabel analisis penentuan prioritas strategi dengan menempatkan total skor dari masing-masing strategi.

Perumusan dengan matrik SWOT tentang strategi yang dibuat berdasarkan dengan analisis matrik eksternal dan matrik internal dengan mencocokkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dengan faktor peluang dan ancaman. Matrik SWOT bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin alternatif-alternatif yang mungkin dapat digunakan oleh para pelaku usaha. Matrik ini dapat digunakan untuk mengembangkan empat jenis strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T dan strategi W-T. Penentuan prioritas strategi pengembangan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Penilaian Strategi Prioritas dengan SWOT

Kode	Prioritas Strategi	Bobot	Ranking
SO1	Peningkatan fasilitas produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai	2,23	1
SO2	Pengembangan fasilitas PPI Lappa	1,93	3
SO3	Peningkatan sentra industri pengolahan hasil produk perikanan	1,27	8
WO1	Penambahan jumlah pelabuhan perikanan serta peningkatan fasilitas Pokok TPI Lappa	2,19	2
WO2	Peningkatan jumlah Armada penangkapan >30 GT	1,92	4
ST1	Peningkatan fasilitas di TPI Higienis Lappa Kabupaten Sinjai	1,20	9
ST2	Pencerdasan kepada nelayan mengenai pemanfaatan TPI higienis Lappa.	1,52	6
ST3	Pelatihan kompetensi nelayan dalam menggunakan alat tangkap dan alat bantu penangkapan modern	1,48	7
WT1	Pengadaan Pelatihan Kecakapan Nelayan	1,62	5
WT2	Sosialisasi mengenai pemanfaatan musim penangkapan yang optimal	1,18	10

Terdapat 10 strategi yang bisa digunakan sebagai strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai. 5 prioritas strategi dengan nilai tertinggi yakni SO1, WO1, SO2, WO2 dan WT1 dipilih sebagai strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan Kabupaten Sinjai yang paling efektif. 5 strategi tersebut adalah sebagai berikut:

Peningkatan fasilitas produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan faktor kelemahan dan ancaman yang terkait dengan strategi tersebut yaitu belum optimalnya sarana dan prasarana. Peningkatan produksi dari sumber daya perikanan akan bermuara pada kesejahteraan nelayan perlu adanya peningkatan fasilitas pokok, fungsional dan penunjang, serta pengembangan faktor-faktor lain yang dapat mendukung peningkatan kinerja pelabuhan seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemeliharaan sumberdaya ikan itu sendiri. Strategi yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai adalah Optimalisasi fasilitas pelabuhan, Pemeliharaan dan pengembangan fasilitas Pokok, Fungsional dan Penunjang Pelabuhan Perikanan serta Penambahan jumlah alat tangkap yang ramah lingkungan yang sesuai dengan target penangkapan ikan ekonomis penting.

Penambahan jumlah pelabuhan perikanan serta peningkatan fasilitas Pokok TPI Lappa.

Pelabuhan Perikanan memiliki peranan penting dalam pengembangan perikanan dan kelautan, yaitu sebagai pusat atau sentral kegiatan perikanan laut. Kabupaten sinjai hanya memiliki 1 pelabuhan perikanan yaitu PPI Lappa. PPI Lappa belum memiliki penahan gelombang (breakwater), turap (revetment), groin dan alur pelayaran. PPI Lappa memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan fasilitas pokok.

Pengembangan fasilitas PPI Lappa

PPI Lappa yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara merupakan pusat kegiatan ekonomi di kabupaten Sinjai khususnya ekonomi dibidang perikanan. Pengembangan fasilitas PPI Lappa dibutuhkan guna menambah nilai fungsi PPI Lappa. Mengingat prioritas strategi yang diterapkan pada poin 3 maka fasilitas paling mendasar yang perlu dikembangkan adalah fasilitas pokok

berupa dermaga dan kolam pelabuhan. Perluasan dan pendalaman kolam pelabuhan dan perpanjangan dermaga memiliki peran besar dalam menampung pertumbuhan kuantitas kapal berukuran >30GT.

Peningkatan jumlah Armada penangkapan >30 GT

Sumber daya manusia yang berkompeten dalam penggunaan alat tangkap dan alat bantu penangkapan modern diperlukan dalam upaya optimalisasi kegiatan perikanan. Penambahan armada penangkapan berukuran >30GT diperlukan dalam upaya peningkatan produksi perikanan di Kabupaten Sinjai. Penambahan armada penangkapan berukuran >30 GT sangat sesuai dengan kondisi perairan Kabupaten Sinjai yang berada di perairan Teluk Bone dan adanya kawasan pulau Sembilan yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone sehingga jenis Ikan ekonomis penting tersedia di perairan ini. Penggunaan kapal berukuran >30 GT sangat membantu untuk menyokong pemanfaatan sumber daya di perairan Sinjai. Hal ini karena kemampuan jarak tempuh dan kapasitas yang lebih besar akan lebih efektif.

Pengadaan Pelatihan Kecakapan Nelayan

Pemberdayaan Nelayan dilakukan karena nelayan sangat tergantung pada sumber daya ikan, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, kepastian usaha, akses permodalan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Masih kurangnya pelatihan untuk mengoperasikan alat.

KESIMPULAN

Tergolong komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Sinjai adalah Ikan Manyung (*Arius thalassinus*), Selar (*Selaroides leptolepis*), Lemadang (*Coryphaena hippurus*), Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan Tenggiri (*Scomberomorus commersoni*). Tergolong komoditas potensial perikanan tangkap Kabupaten Sinjai terdiri dari Japuh (*Dussumieria acuta*), Lemuru (*Sardinella lemuru*), Kapas-kapas (*Lactarius lactarius*), Tongkol (*Euthynnus* sp.), Cucut (*Carcharhinus* sp.), Lobster (*Panulirus* sp.), Cumi-cumi (*Loligo* sp.), Gurita (*Octopus* sp.) dan Sotong (*Sepia* sp.). Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan komoditas unggulan dan potensial perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut: (a) Sarana yang perlu dikembangkan yaitu Peningkatan fasilitas produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai, Pengembangan fasilitas PPI Lappa, Peningkatan jumlah Armada penangkapan >30 GT, Pengadaan Pelatihan Kecakapan Nelayan. (b) Prasarana yang dikembangkan yaitu Penambahan jumlah pelabuhan perikanan serta peningkatan fasilitas Pokok TPI Lappa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala dan seluruh pegawai PPI Lappa, Nelayan, Bakul, Pengelola PPI Lappa yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai. 2020. Kabupaten Sinjai dalam Angka. Sinjai, Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai.
- Ferdian, F., Maulana, I. & Rosidah. 2012. Analisis Permintaan Ikan lele (*Clarias gariepinus*) Konsumsi di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. II(4):93-98.
- Ikbal, M. 2016. Analisis Kinerja Ekspor Sektor Pertanian Dan Perikanan Serta Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Studi Kasus Kabupaten Sinjai). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 1(1):1-15. DOI: 10.47435/adz-dzahab.v1i1No.%201.320
- Irnowati, R., Simbolon, D., Wiryawan, B., Murdiyanto & Nuraini, T.W., 2011. Analisis Komoditas Unggulan di Perikanan Tangkap di Perairan Karimun Jawa, *Jurnal Saintek Perikanan*, 7(1):1-9.
- Jamal, M., Sondita, M.F.A., Haluan, J. & Wiryawan, B., 2011. Pemanfaatan Data Biologi Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dalam Rangka Pengelolaan 68 Perikanan Bertanggung

- Jawab di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Natur Indonesia*. 14(1):107-113. DOI: 10.31258/jnat.14.1.107-113
- Pujiati, A. 2009. Analisis Kawasan Andalan di Jawa Tengah, *Jurnal Aset*. 9(2):117 – 128.
- Mudzakir, A.K. & Paramartha, D. 2012. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Harpodon Borneo*. 5(2):161-171. DOI: 10.35334/harpodon.v5i2.92
- Mustofa, N.R., Mudzakir, A.K. & Kurohman, F., 2018. Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 7(2):68- 77.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Nurruhwati, I. & Riyantini, I., 2020. Tanggung Jawab Masyarakat Lokal pada Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*. 22(2) : 77-8. DOI: 10.22146/jfs.48147
- Rahim, A. 2016. Respon Penawaran Ikan Laut Segar. *Jurnal Scientific Pinisi*. 2(2):79-85. DOI: 10.26858/ijfs.v2i2.2429
- Riswan M., Kasmi, V. & Putri, A.R.S. 2018. Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan data Statistika Tahun 2016. *Jurnal IPTEK PSP*, 5(10):98-105. DOI: 10.20956/jipsp.v5i10.6203
- Sirait, M. 2013. Kajian Pengembangan Perikanan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupatten Muna. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*. 6(2):1-7. DOI: 10.21107/jk.v6i2.789
- Suryana S.A., Raharjo, I.P., & Sukandar, S.S. 2013. Pengaruh Panjang Jaring, Ukuran Kapal, Pk Mesin dan Jumlah ABK terhadap Produksi Ikan pada Alat Tangkap Purse Seine di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek – Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan*. 1(1):36-43.
- Susanto, A. & Woyanti, N. 2008. Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang. *Media Ekonomi dan Manajemen*. 18(2):153-164.
- Tryasmara, H.S., Wijayanto, D. & Jayanto, B.B. 2017. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 4(4):175–179. DOI: 10.33658/jl.v10i1.74
- Wahdaniyah N., Jufriyadi, J. & Surur, F. 2018. Strategi Pembangunan Sektor Kelautan dan Perikanan Berbasis Wilayah pada Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and Rural of Development Planning*, 2(1):64-73. DOI: 10.29244/jp2wd.2018.2.1.64-73
- Yurliana, M., Rachmad. R. & Rachmadi, S. 2015. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(2):115-128. DOI: 10.22437/ppd.v3i2.3504
- Yusuf, R. & Muhartono, R. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Kebijakan Sosek*, 7(2):103-114. DOI: 10.15578/jksekp.v7i2. 6459